

BUKU FOTO DESA MOJOLABAN SEBAGAI SENTRA PENGRAJIN KAIN PANTAI DI KABUPATEN SUKOHARJO

Muhammad Rifqi Rinaldi¹⁾, Dian Handayani²⁾, Wulandari³⁾

^{1,2,3}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI Email:

dian.zulaikhasaja@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk merancang buku foto Desa Mojolaban sebagai sentra pengrajin kain pantai di Kabupaten Sukoharjo. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang berdasarkan pada fakta atau bukti-bukti di lapangan. Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data atau informasi yaitu berasal dari studi kepustakaan, wawancara, dan observasi. Hasil dari penelitian yang dikumpulkan adalah bahwa di Kabupaten Sukoharjo tepatnya di Desa Mojolaban sebagai tempat pengrajin kain pantai. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dirancang sebuah media informasi berupa buku foto. Buku foto adalah salah satu media yang efektif karena terdiri dari foto yang menggambarkan proses pembuatan dan berbagai motif dari kain pantai yang dibuat di Desa Mojolaban. Buku foto juga dirancang untuk memberikan informasi kepada masyarakat yang menyukai *travelling*, yang padabermminat untuk menjadi investor, serta menjadikan Desa Mojolaban sebagai tempat wisata, yangakhirnya membuat masyarakat untuk lebih mencintai warisan nusantara. Untuk konsep visual yang digunakan hanya berupa foto yang menggambarkan elemen-elemen ilustrasi. Selain itu, jenis huruf yang dipakai sebagai judul ataupun subjudul juga memakai huruf tegas. Dibuatnya buku foto ini adalah untuk memberi informasi kepada masyarakat luas mengenai cara proses pembuatan kain pantai dan manfaatnya bagi masyarakat luas.

Kata Kunci: Desa Mojolaban, Kain Pantai, Kabupaten Sukoharjo

Abstract

The purpose of this study was to design a photo book in Mojolaban Village as a center for coastal fabric craftsmen in Sukoharjo Regency. The research method used is qualitative research based on facts or evidence in the field. The techniques used in collecting data or information are derived from literature studies, interviews, and observations. The results of the research collected are that in Sukoharjo Regency, precisely in Mojolaban Village as a place for beach cloth craftsmen. From the results of the research that has been done, it is designed an information media in the form of a photo book. Photo books are one of the effective media because they consist of photos that describe the manufacturing process and various motifs of beach cloth made in Mojolaban Village. The photo book is also designed to provide information to people who like traveling, who are interested in becoming investors, and to make Mojolaban Village a tourist spot, which ultimately makes people love the heritage of the archipelago more. The visual concept used is only in the form of photos that depict illustration elements. In addition, the typeface used as a title or conquest also uses firm letters. The purpose of this photo book is to provide information to the wider community about how to make beach cloth and benefit the wider community.

Keywords: Mojolaban Village, Beach Cloth, Sukoharjo Regency

Correspondence author: Dian Handayani, dian.zulaikhasaja@gmail.com, Jakarta, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Secara astronomis, Kabupaten Sukoharjo terletak di antara $110^{\circ} 57' 33.70''$ BT - $110^{\circ} 42' 6.79''$ BT dan antara $7^{\circ} 32' 17.00''$ LS - $7^{\circ} 49' 32.00''$ LS. Kabupaten Sukoharjo sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Tengah, terletak di antara 6 (enam) kabupaten/kota yaitu disebelah Utara berbatasan dengan Kota Surakarta dan Kabupaten Karanganyar, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul (Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) dan Kabupaten Wonogiri serta sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Kabupaten Boyolali (<http://si.disperakim.jatengprov.go.id/>, diakses tanggal 18 Oktober 2019).

Kabupaten Sukoharjo memiliki sejumlah daya tarik bagi wisatawan mulai dari daya tarik kuliner dan seni budaya. Salah satu seni budaya yang cukup menarik yakni pengrajin kain pantai. Hal inilah yang menjadi dasar dari bentuk visual kain pantai di Sukoharjo dan menjadikannya sebagai daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Bentuk kain pantai ini berbeda dari kain-kain pada umumnya, di mana kain yang lainnya menggunakan teknik dicelup. Sedangkan kain pantai dari Mojolaban, proses pewarnaannya dilakukan di tengah hamparan sawah. Dimana bentuknya berupa potongan kain yang dibentangkan sepanjang 20 meter.

Kain pantai di Mojolaban ini kurang populer pada masyarakat luas. Pengrajin kain pantai di Mojolaban yakin bahwa kain pantai ini bisa bersaing dengan kain lainnya seperti batik dan tenun. Kain pantai bisa menunjukkan eksistensinya di kancah Internasional. Kain pantai Bali ini sebenarnya sudah terkenal, tetapi masyarakat umum tidak mengetahui nama desa yang memproduksi kain pantai tersebut. Inilah yang menjadi salah satu latar belakang penelitian ini.

Desa pengrajin kain pantai Mojolaban belum menjadi sebagai desa wisata. Karena belum banyak masyarakat yang tahu keunikan dari Desa Mojolaban. Padahal Desa Mojolaban memiliki keunikan tersendiri, diantaranya adalah desa dengan pemandangan *instagramable* dengan hamparan kain pantai yang sedang di jemur yang indah di pandang mata. Kain pantai Mojolaban bisa dikatakan masih asing di telinga orang banyak. Jenis kain ini sendiri masih belum menjadi produk andalan Indonesia dalam pasar ekspor.

Saat ini media visual yang membahas desa Mojolaban hanya berupa film dokumenter di Youtube (<https://www.youtube.com/watch?v=s9cHCFKsrdQ> pada tanggal 17 Desember 2021). Dalam film dokumenter tersebut tidak memfokuskan jenis-jenis motif kain pantai Mojolaban. Selain itu, penelitian tentang kain pantai Desa Mojolaban telah dilakukan oleh (Rachman, 2019:1) dalam bentuk "Fotografi Dokumenter", tetapi tidak dibuat dalam bentuk buku. Agar masyarakat melihat secara detail dari jenis kain pantai Mojolaban maka perlu dibuat media buku foto tentang sentra pengrajin kain pantai Mojolaban.

Tujuan penelitian ini adalah untuk merancang buku foto yang berisi tentang informasi mengenai proses pengrajin kain serta jenis kain pantai di Desa Mojolaban.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif. Menurut Anggito (2018:8) penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di mana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (penggabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna generalisasi.

Pengertian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang sulit dipahami secara memuaskan.

Untuk mengumpulkan dan melengkapi data objek penelitian, dilakukan dengan berbagai macam teknik pengumpulan, yakni studi literatur, observasi, dan wawancara. Hasil yang didapat dari studi pustaka adalah data mengenai perkembangan kain di Indonesia terutama kain pantai yang mulai diminati oleh masyarakat. Observasi dilakukan di Solo tepatnya di Desa Mojolaban yakni di *Home Industry* Sriyono. Data yang diperoleh berupa foto yang didokumentasikan secara langsung. Wawancara dilakukan kepada Bapak Sriyono selaku pemilik pertama usaha kain pantai dan Triyono salah satu pengrajin di desa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kain Pantai Mojolaban

Desa Mojolaban berada di Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Kota Solo merupakan salah satu desa yang hampir semua masyarakatnya berprofesi sebagai pengrajin kain pantai. Di sana terdapat kurang lebih lima belas pengusaha kain pantai yang masing-masing memiliki karyawan yang berjumlah lima sampai sepuluh orang. Para pengrajin kain pantai ini memproduksi kain sesuai dengan pesanan yang diminta oleh konsumen.

Biasanya kain pantai yang diproduksi bisa memiliki panjang hingga dua puluh meter, kemudian kain akan dibagi menjadi sepuluh lembar dan setiap lembarnya memiliki panjang masing-masing dua meter. Setiap pengrajin mampu menghasilkan seribu potong kain pantai di musim kemarau. Sedangkan di musim penghujan hanya mampu menghasilkan setengah dari produksi biasanya. Hal ini dikarenakan proses penjemuran kain yang sangat bergantung pada panasnya terik matahari.



Gambar 1. Proses Penjemuran Kain Pantai



Gambar 2. Proses Produksi



Gambar 3. Proses Printing



Gambar 4. Proses Pencucian dengan Soda dan Garam atau Watergrass

Proses penjemuran kain pantai dilakukan pada tebing pinggiran tepi kali bengawan Solo dengan cara membentangkan kain yang telah diberi motif dan diwarnai. Selain itu, warga juga memanfaatkan halaman rumahnya untuk dijadikan sebagai tempat memproduksi kain pantai tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sriyono selaku orang yang memulai usaha kain pantai (16 Oktober 2019), kain pantai dari daerah Mojolaban terkenal berbeda dengan kain pantai lainnya. Hal ini disebabkan olah bahan yang digunakan merupakan olahan yang diproduksi sendiri, contohnya seperti cat untuk mewarnai kain tersebut. Tidak hanya beberapa motifnya yang menarik dan berwarna-warni, kain pantai buatan masyarakat Mojolaban memiliki proses produksi yang unik karena proses pembuatan kain tersebut dikerjakan oleh para pekerja pria sementara pewarnaannya didominasi oleh pekerja wanita. Para pekerja kain pantai ini kebanyakan adalah para orang tua yang lanjut usia.



Gambar 5. Proses Penjemuran



Gambar 6. Proses Penyobekan



Gambar 7. Proses Sliwir dan Rombe

Proses Pembuatan Kain

Proses pembuatan pada kain pantai dari berbagai daerah di Indonesia umumnya sama seperti pembuatan kain pantai lainnya. Namun di daerah Mojolaban ini ada beberapa proses pembuatan tergantung dari tekniknya, di rumah industri Sriyono contohnya proses pembuatan dilakukan dengan beberapa cara yaitu sebagai berikut:

1. Kain rayon putih kemudian diberi warna sesuai dengan tekniknya masing masing yaitu ada teknik *sinaran*, *gapitan*, *bongkoan*, *ileran* dan *cantingan*.
2. Proses pewarnaan
Dalam proses pewarnaan ada 2 tahap yaitu proses manual dan ada juga yang dicat secara *printing*. Proses manual dilakukan dengan cara *hand made* dan *printing* dilakukan dengan cara bantuan alat supaya pengerjaan lebih cepat.
3. Proses manual
Proses ini dibuat dengan cara kain diletakkan di atas meja yang panjang kemudian dicat menggunakan teknik ikat celup atau yang biasa disebut teknik jumputan, *ileran*, *sinaran* dan *cantingan*.
4. Proses *printing*
Proses ini dilakukan dengan cara mencetak dengan cetakan yang sudah disiapkan. Cetakan atau frame dibuat besar supaya mempercepat proses pencetakan.
5. Proses Pencucian
Setelah proses pewarnaan selanjutnya kain melewati proses pencucian proses ini sangat penting karena kain setelah diwarnai harus dicuci terlebih dahulu dengan menggunakan tambahan garam dan soda supaya warna lebih awet dan tahan lama.
6. Proses Penjemuran
Proses pewarnaan sudah selesai selanjutnya yaitu proses penjemuran, proses ini dilakukan dengan cara di jemur di tebing tepi sungai bengawan solo dan juga di hamparan sawah yang kering. Penjemuran ini harus dilakukan secara cepat dan dilakukan minimal dua orang gunanya untuk saling tarik-menarik kain yang akan di jemur.
7. Proses Pematangan
Kain dipotong sesuai dengan ukuran yang sudah diberikan dengan cara disobek dengan tangan. Untuk proses ini diperlukan keahlian khusus supaya kain dapat terpotong rapi.
8. Proses *Sliwir*

Untuk jenis kain pantai yang biasa dipakai wisatawan di pantai biasanya melalui proses rombe pada tepi yang disebut *sliwir*. supaya terlihat lebih indah jika dipakai.

Teknik Pewarnaan

Berdasarkan wawancara dengan Sriyono selaku pencetus awal mula kain pantai (18 Oktober 2019), teknik pewarnaan kain pantai di daerah Mojolaban menggunakan beberapa teknik, di antaranya:

1. Teknik ikat celup atau yang biasa disebut jumput tersebut kurang lebih sama dengan pewarnaan kain-kain pantai pada umumnya. Pengertian Ikat Celup merupakan usaha untuk membuat ragam hias di atas permukaan kain dengan cara menutup bagian yang tidak dikehendaki terkena warna dengan media tekanan yang diakibatkan oleh jahitan atau ikatan. Skripsi yang berjudul Perancangan Motif Tekstil Dengan Teknik *Tie Dye* untuk *Scarf* ditulis oleh Zulaikhah (2010: 6).
2. Teknik gapitan
Teknik ini disebut juga dengan teknik jepit. Teknik membuat teknik ini kain harus dilipat hingga berukuran 20cm supaya dapat dijepit dan memberikan banyak warna. Pewarnaan ini membutuhkan media seperti besi yang diberikan tiang dan baut supaya dapat menjepit kain tersebut. Warna yang dihasilkan dapat beraturan dan juga proporsi.
3. Teknik *bongkoan*
Teknik ini menggunakan media tali rafia yang diikatkan di kain. Proses pembuatannya yaitu dengan cara kain dilipat dan digulung lalu kemudian kain di ikat dengan tali rafia menjadi beberapa bagian. Proses pewarnaan dilakukan dengan membuat motif yang akan dibuat.



Gambar 8. Proses Teknik Ikat Celup atau Jumputan



Gambar 9. Hasil Teknik Gapitan



Gambar 10. Hasil dari Teknik Bongkoan

4. Teknik sinaran
Proses pembuatannya yaitu kain dibentang di meja yang beralaskan seng. Kemudian kain diputar menggunakan lima jari supaya dapat membentuk layaknya matahari kemudian penggunaan warna juga mempengaruhi hasil dari teknik sinaran ini.
5. Teknik *ileran*
Proses pembuatannya menggunakan media bambu yang dibuat seperti meja tidak menggunakan alas. Kemudian, kain diikat di pinggirannya bambu. Proses pewarnaan ini membutuhkan tenaga yang maksimal karena teknik ini memiliki banyak warna dan dibuat secara memanjang. Pewarnaan dilakukan dengan cara cat dimasukkan ke wadah botol dan wadah yang dibuat sendiri supaya menimbulkan garis pada kain.
6. Teknik *printing*
Seperti layaknya sablon pada baju. Bedanya teknik membutuhkan tenaga ekstra dan waktu, dalam proses pembuatan teknik ini biasanya membutuhkan dua orang. Proses pewarnaan dilakukan dengan cara kain diikat secara memanjang kemudian media *frame* yang sudah disiapkan sesuai tema lalu cat dituangkan ke dalam *frame* selanjutnya digosokkan ke kain. Proses ini dilakukan dengan cara mengulang beberapa kali sesuai dengan tema yang dibuat.
7. Teknik cantingan
Proses pewarnaannya hampir sama dengan teknik *ileran* yang membedakan dengan teknik ini adalah kain yang digunakan hanya berukuran dua setengah meter, motif yang diberikan juga beragam yaitu motif bunga dan motif pantai tergantung pemesanan.



Gambar 11. Proses Awal Membuat Teknik Sinaran



Gambar 12. Proses Teknik Ileran



Gambar 13. Proses Teknik Printing



Gambar 14. Proses Pewarnaan Cantingan

Bahan dan media

Kain jumputan yaitu salah satu jenis kain yang digunakan untuk berpakaian. Kain jumputan biasanya dipakai untuk acara-acara resmi, namun seiring berjalannya waktu, kain jumputan kini tidak hanya digunakan untuk pakaian semata tetapi juga untuk kebutuhan benda fungsional lainnya. Pembuatan kain jumputan juga merupakan kerajinan yang menghasilkan banyak warna. Pewarnaan yang digunakan yaitu dengan memakai pewarnaan bahan alami dan sintetis (Handayani, 2016: 72).

Berdasarkan wawancara dengan bapak Triyono selaku pengrajin kain pantai, bahan dan media yang digunakan dalam pembuatan kain Mojolaban ini yaitu diantaranya sebagai berikut.

1. Kain rayon sebagai kain dasar kain rayon digunakan karena dari segi harga paling murah dan juga kain rayon lebih meresap keringat karna sesuai dengan kebutuhan para turis dan wisatawan yang sedang berwisata di pinggir pantai.
2. Cat reaktif, cat ini biasa digunakan pada pembuatan batik yang pembuatannya menggunakan teknik sinaran supaya warna yang digunakan pada media kain dapat menimbulkan efek sinar.
3. Tali rafia dan karet digunakan untuk mengikat kain. Proses ini biasanya untuk membuat teknik bongkoan dan juga *tie dye* atau jumputan. Cara mengikatnya yaitu kain dilipat dan digulung sesuai motif yang diinginkan.
4. Meja Panjang yang terbuat dari bambu untuk proses mewarnai. Biasanya meja ini diperlukan oleh teknik *ileran* supaya bisa dibuat secara memanjang. Dan pastinya meja ini diletakan di lapangan dan di sawah karena supaya proses pewarnaan lebih efisien karena terkena sinar matahari langsung.
5. Bambu untuk menggantung kain tersebut. Biasanya bambu yang dibuat kotak untuk proses penjemuran kain yang dibuat secara sedikit.



Gambar 15. Proses Perbandingan Cat



Gambar 16. Proses Sebelum Membuat Teknik Ikat Celup



Gambar 17. Meja Panjang untuk Pewarna Kain



Gambar 18. Susunan Bambu untuk Menjemur Kain

Perancangan media

Buku foto merupakan media yang digunakan sebagai salah satu media berbagi produk fotografi. Sebuah foto memiliki nilai dokumentasi yang tinggi karena memiliki tarikan yang bagus untuk dipandang dan lebih mudah diingat dibandingkan dengan banyak tulisan. Buku foto dapat mempresentasikan maupun mengkomunikasikan pesan terhadap suatu informasi dari topik yang diangkat dalam karya seni fotografi yang dimasukkan ke dalam buku foto, yang dapat membentuk elemen-elemen visual dari objek yang diambil sehingga menjadi suatu rangkaian yang memiliki narasi (Wardani, Wulandari, & Syahid, 2019).



Gambar 19. Desain Judul pada Cover Buku Mojolaban



Gambar 20. Desain Sampul pada Buku Mojolaban





Gambar 21. *Layout* Isi Buku Mojolaban



Gambar 22. *Layout* Isi Deskripsi Buku Mojolaban

Dalam perancangan buku foto diperlukan analisis khalayak yang bertujuan agar media dan pengetahuan tentang fotografi yang akan dibuat sesuai dengan apa yang ingin dicapai dan diharapkan. Sehingga buku ini dapat menjadi bagian inspirasi baru di masyarakat ke depannya khususnya dalam hal fotografi salah satunya adalah fotografi *story*, *human interest* dan *landscape*. Analisis khalayak dibagi menjadi tiga bagian yaitu segmentasi, *targeting*, dan *positioning*.

Segmentasi geografis dalam perancangan buku foto ini adalah masyarakat perkotaan yang gemar *travelling*. Usia 22-37 tahun. Jenis kelamin pria dan wanita, karena buku ini tidak dibatasi jenis kelamin. Kelas ekonomi A, B, C dan D. Pendidikan SMA, SMK, S1, S2, S3. Sedangkan untuk pekerjaan tidak dibatasi.

Psikografis pembaca buku ini cenderung mengarah pada aktivitas atau perilaku seseorang. Dalam hal itu, psikografis target sasaran khalayak dalam bentuk kelompok masyarakat yang menyukai *traveling*, suka dengan fotografi, tertarik mempelajari kesenian, mencintai warisan nusantara, investor. *Targeting* buku foto ini karakternya sama dengan segmentasi dalam hal psikografis.

Buku foto ini lebih mengarah kepada media fotografi sebagai referensi dalam memotret suatu yang berkonsep *landscap*, *human interest* dan fotografi *story*. Yang membedakan kain pantai Mojolaban dengan kain yang lain ialah meskipun namanya kain pantai tetapi kain ini tidak dibuat di pantai melainkan di pinggir atau di tanggul kali Bengawan Solo itulah yang menjadi *positioning* dari kain pantai daerah Mojolaban.

Konsep Media

1. Judul Buku Foto

Pada perancangan buku foto kain pantai Mojolaban, judul pada media informasi berupa buku foto ini, yaitu “Mojolaban Kain Pantai”. Pemberian judul tersebut dipilih dengan berbagai alasan karena di Mojolaban tersebut terdapat pengrajin kain pantai yang menarik.

2. Deskripsi ukuran dan bentuk Buku Foto

Pemilihan media buku foto ini memiliki informasi yang mendalam untuk bidang keilmuan Desain Komunikasi Visual. Jarang ditemukan buku foto deskriptif yang membahas proses pembuatan kain pantai tersebut yang menggunakan buku foto sebagai alur cerita yang ingin disampaikan. Dengan menggunakan fotografi deskriptif menjelaskan secara detail proses pembuatan yang unik dan kain tersebut mempunyai ciri khas tersendiri, karena pembuatan kain pantai di Mojolaban berbeda dari pembuatan kain lainnya. Ukuran yang diaplikasikan pada buku ini adalah dengan tinggi 26 cm dan lebar 19 cm. Terdapat 54 halaman isi buku tersebut dan disetiap halaman terdapat elemen desain pada buku tersebut.

3. Konsep Foto

Sebagian dalam buku foto ini menggunakan teknik *portrait photography* yang menjadi kekuatan utama dari jenis fotografi yang satu ini adalah karakteristik dan kepribadian yang unik dari setiap orang. Teknik *Portrait photography* yang harus mampu menangkap ekspresi, mimik, kepribadian, maupun suasana hati seseorang agar foto yang dihasilkan lebih berkesan. Untuk mendapatkan itu, maka wajah seseorang menjadi fokus utama agar kesenemosionalnya dapat dimunculkan. Penggunaan teknik foto ini digunakan untuk mengambil gambar para pengrajin di daerah Mojolaban tersebut.

Umumnya foto portrait didominasi dengan fokus pengambilan wajah modelnya, walaupun banyak juga foto portrait yang memunculkan bagian badan dan latar belakang sebagai bagian pendukung dari komposisi keseluruhan foto. Banyak dari foto portrait yang hanya memunculkan tampilan visual dari modelnya, misalnya foto-foto yang hanya bertujuan untuk menampilkan hanya kelebihan daya tarik dari sang model, yang didukung dari dandanan, atau tatanan rambut atau bisa juga dari kostum yang digunakan model tersebut. Namun ada juga foto portrait yang merekam ekspresi dari model, yang akan menonjolkan mimik mukanya, atau mendalami gesturnya. Ada juga foto portrait yang menampilkan model dengan profesinya, bisa saat mereka beraktifitas, bisa juga saat mereka berada dilingkungan tempatnya bekerja (Gunawan, 2013: 378)

Landscape photography memfokuskan objeknya pada pemandangan alam seperti pantai ataupun gunung. Agar hasil dari *landscape photography* bagus, perlu mempertimbangkan momen yang tepat untuk memotret. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk mengambil gambar penjemuran dari kain pantai tersebut dikarenakan penjemuran kain di Mojolaban dilakukan di tepi bukit sungai Bengawan Solo

Human interest berarti apa-apa yang terkait dengan ketertarikan dan minat orang-seorang. Kisah-kisah *human interest* bisa menyangkut tentang *people and things*, orang-orang dan pikirannya. Meski seringkali pengisahan tentang orang-seorang lebih dinikmati daripada kisah tentang pikiran orang (Enrieco dan Herry, 2019: 90).

Human interest photography hampir sama dengan *portrait photography*, objek utama dari *human interest photography* adalah manusia. Namun, tentunya ada yang menjadi pembeda di antara keduanya. Jika *portrait photography* fokus untuk menangkap ekspresi manusia yang menjadi objeknya, *human interest photography* lebih menonjolkan bagaimana sisi kehidupan dan interaksi manusia dengan lingkungan sekitar dalam kesehariannya dengan tujuan membangkitkan perasaan simpati maupun empati dari penikmat foto tersebut.

Konsep Visual

Menurut Colberg (2017: 1) buku foto adalah sebuah buku yang memiliki jenis buku foto di dalam buku tersebut. Secara umum, buku foto dapat dibagi menjadi beberapa sub-kategori yaitu album, katalog, dan monograf. Ilustrasi fotografi berupa foto dengan bantuan kamera baik digital maupun manual. Biasanya fotografi menjadi lebih realistis dan persuasif (Kusrianto, 2007: 154).

1. Tipografi

Jenis *font* yang digunakan untuk penulisan judul adalah sans serif, yaitu *the bold font*.

Font tersebut digunakan karena bersifat sederhana, tegas, dan mudah dibaca.

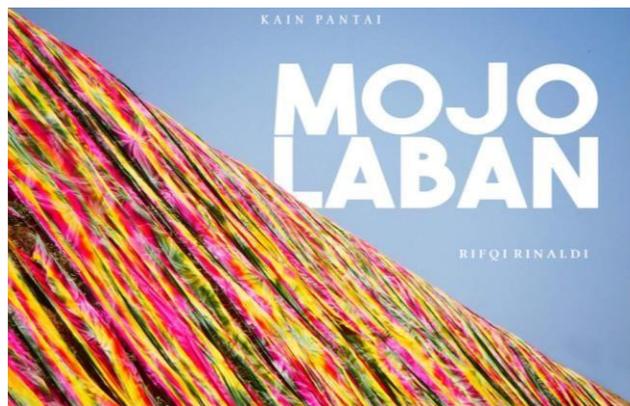
2. Warna

Warna yang digunakan dalam perancangan buku foto ini adalah dominasi *chroma* yang berasal dari objeknya secara langsung. *Chroma* tersebut memberikan efek dominasi agar terlihat kekuatan warna dari kain pantai Mojolaban tersebut.

3. Tata Letak (*layout*)

Menurut Timothy Samara dalam bukunya *Making and Breaking the Grid* merupakan gabungan dari dua struktur dimensional yang dipertemukan antara garis vertikal dan horisontal yang digunakan untuk struktur konten. *Grid* merupakan awal dan dasar dari sebuah proses desain yang kemudian tidak terlihat atau invisible pada khalayak. *Grid* sistem sangat membantu untuk mendesain sebuah buku untuk repetisi elemen-elemen yang ada pada tiap halaman sebuah buku. Sistem ini dirancang agar fleksibel, dimana terkadang sebuah elemen desain akan keluar dari sistem tersebut, namun ini tergantung dari seberapa banyak variasi yang diinginkan (Samara, 2009: 30).

Grid yang digunakan adalah *diptychs* dan *trptychs*. *Diptychs* dan *trptychs* bisa diterapkan jika antar foto tidak disambung dalam satu bingkai. Penguasaan efek ketiga yang muncul dari *diptychs* dan *trptychs* ketika *editing* bisa membantu dalam menyusun urutan foto maupun tata letak (*layout*) sehingga mampu memperkuat foto (Wijaya, 2016: 60).



Gambar 23 Halaman Depan Buku Foto Mojolaban

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan fotografi dengan judul "Mojolaban" ini tepat waktu.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Setyono dan Bapak Triyono dan masyarakat Desa Mojolabansera teman-teman yang sudah membantu dalam pembuatan buku foto. Begitu pula kepada berbagai pihak yang telah membantu kelancaran pembuatan buku foto ini. Akhirnya kata, penulis bersedia menerima kritik dan saran yang dapat membangun baik penulis maupun pembacanya dapat berkarya dengan lebih baik lagi. Selain itu penulis meminta maaf jika terdapat kekarangan dalam buku foto ini. Semoga makalah ini bermanfaat.

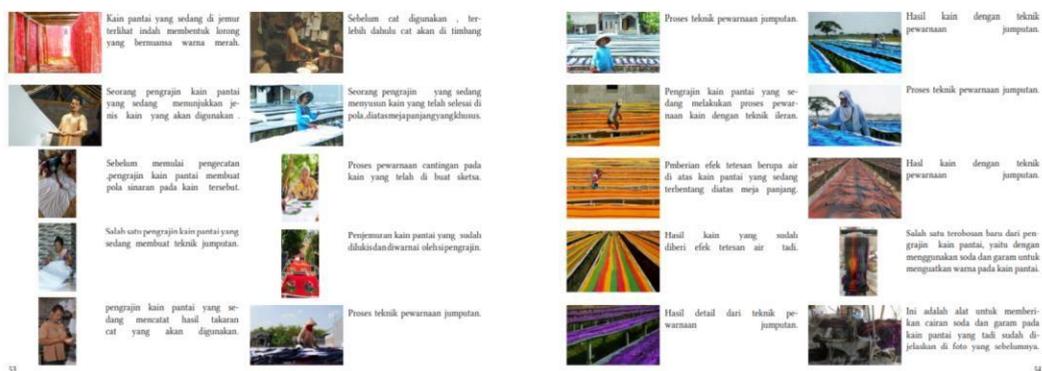
Jakarta, 17 Juli 2020



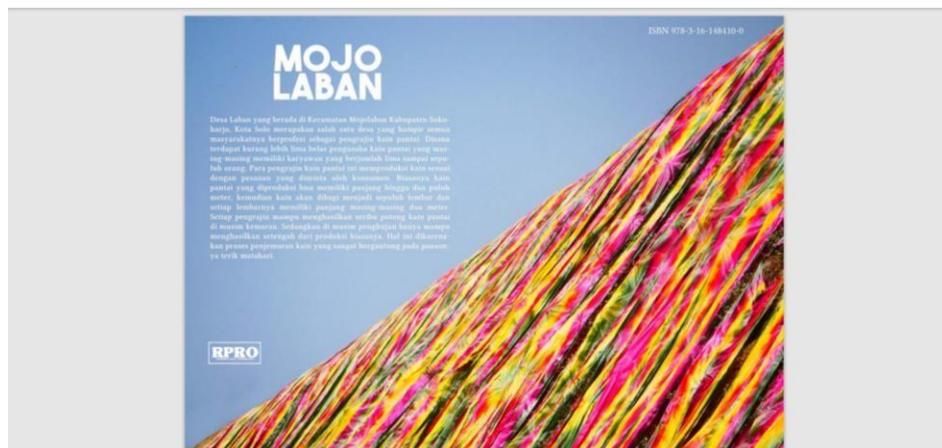
Gambar 24 Kata Pengantar Buku Foto Mojolaban



Gambar 25 Halaman Isi Buku Foto Mojolaban



Gambar 26 Halaman Deskripsi Buku Foto Mojolaban



Gambar 27 Halaman Belakang Buku Foto Mojolaban

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa keunikan dari kain pantai mojolaban, antara lain : *pertama*, kain pantai dari Desa Mojolaban memiliki proses produksi yang unik karena proses pembuatan kain tersebut dikerjakan oleh para pekerja pria sementara pewarnaannya didominasi oleh pekerja wanita. *Kedua*, proses penjemuran kain pantai dilakukan pada tebing pinggir tepi kali bengawan Solo dengan cara membentangkan kain yang telah diberi motif dan diwarnai sehingga menjadi lokasi untuk berswafoto oleh wisatawan yang berkunjung karena

lokasi yg *instagramable*. *Ketiga*, dari hasil wawancara dengan nara sumber di diperoleh pengetahuan tentang proses pembuatan, proses pewarnaan serta bahan dan media yang digunakan dalam pembuatan kain pantai Mojolaban. *Keempat*, dari penelitian ini telah dirancang sebuah buku foto yang merupakan sebuah media informasi sebagai bentuk usaha untuk memperkenalkan desa Mojolaban sebagai sentra pengrajin kain pantai di Kabupaten Sukoharjo.

Dengan buku foto ini diharapkan dapat memberi informasi kepada seluruh masyarakat tentang proses pembuatan kain pantai Mojolaban. Buku foto ini juga berisi tentang sejarah, perkembangan, bahan, dan media yang digunakan dalam pembuatan kain pantai. Sehingga masyarakat dapat mengetahui tentang keindahan kain pantai Mojolaban. Selain itu juga membuat masyarakat Indonesia lebih mencintai produk dalam negeri. Diharapkan dengan adanya buku foto ini, menjadi tempat wisata yang wajib di kunjungi bila ke Kabupaten Sukoharjo. Berkurangnya minat masyarakat untuk mengunjungi objek wisata kerajinan, karena semakin banyaknya objek wisata lain yang semakin modern sehingga minat wisata ke berbagai desa pengrajin berkurang. Dengan adanya buku foto ini adanya permasalahan di atas dapat terselesaikan melalui rancangan buku foto ini.

Oleh karena itu perlu adanya suatu cara baru yang mampu memberikan tampilan modern dan menarik pada media promosi yang dibuat. Serta diharapkan mampu membuat para generasi muda untuk lebih mengenal dan mempopulerkan objek wisata kerajinan. Khususnya kain pantai Mojolaban di Kabupaten Sukoharjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Sukabumi: Jejak Publishing.
- Colberg, J. (2017). *Under standing photo book the form content of the photographiv book*. United State: Rockport Publishers.
- Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Provinsi Jawa Tengah. (2021). Sistem informasi dinas perumahan rakyat dan kawasan permukiman Provinsi Jawa Tengah, Semarang: Disperakim Jateng
- Enrieco, E., & Herry, H. (2019). Analisis human interest pada pameran foto karya mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bahasa UBSI. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, 3(1), 214-225.
- Gunawan, A. P. (2013) Mendalami dasar-dasar dalam pengambilan pose pada pemotretan model. *Humaniora*. Vol.4 No.1.
- Handayani. (2010). *Kain jumputan*. Institut Seni Nusantara, Surakarta.
- Kusrianto, A. (2007). *Pengantar desain komunikasi visual*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Samara, T. (2017). *Making and breaking the grid*. United States: Rockport Publisher.
- Rachman, M. (2019). *Home industry sarung pantai mojolaban sukoharjo dalam fotografi dokumenter* (Skripsi). Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Tinarbuko, S. (2014). *Dekave : Desain komunikasi visual*. Yogyakarta: Caps 2015.
- Trans7 Official You Tube Chennel. (2019). *Begini Proses Pembuatan Kain Pantai Mojolaban / Tau Gak Sih*. Diakses pada 17 Desember 2021.

Wardani, W. G. W., Wulandari, W., & Syahid, S. (2019). *Presentasi ruang arkeologi situs gunung padang melalui visualisasi batu penanda untuk buku foto*. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 394–401. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.689>

Wijaya, T. (2016). *Photo story handbook*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Zulaikhah, S. (2010). *Perancangan motif tekstil dengan cara ikat celup untuk scraf* (Tesis). Universitas Sebelas Maret, Surakarta.